

## **Implikatur dalam Film *Cek Toko Sebelah 2* Karya Ernest Prakasa pada Aplikasi *Netflix***

**Melati Dian Pertiwi<sup>1</sup>, Kasno Atmo Sukarto<sup>2</sup>, Kurnia Rachmawati<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Nasional: [melatidipr@gmail.com](mailto:melatidipr@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Nasional: [kasnoas@gmail.com](mailto:kasnoas@gmail.com)

<sup>3</sup>Universitas Nasional: [Kurniarachmawati@civitas.unas.ac.id](mailto:Kurniarachmawati@civitas.unas.ac.id)

### **Artikel Info**

Received : 30 Des 2024  
Reviwe : 10 Maret 2025  
Accepted : 25 April 2025  
Published : 30 April 2025

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implikatur nonkonvensional dalam percakapan film. Teori yang diterapkan menganalisis penelitian ini adalah teori implikatur Grice (1975). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi implikatur percakapan antartokoh yang muncul dalam dialog film tersebut. Proses pengumpulan data melibatkan beberapa langkah, yakni menonton, menyimak, mencatat, mengklasifikasikan, menganalisis, dan menyimpulkan hasil temuan. Hasil analisis menunjukkan bahwa maksim kuantitas ditemukan dalam tujuh kasus, yang mengindikasikan bahwa pentingnya keseriusan dan kejujuran dalam komunikasi interpersonal. Maksim kualitas muncul dalam enam kasus, yang mencerminkan pentingnya kejujuran dan kebenaran dalam komunikasi. Sementara itu, maksim relevansi juga ditemukan sebanyak enam kasus, yang menunjukkan bahwa pentingnya kesesuaian topik dalam komunikasi, sehingga informasi yang disampaikan tetap relevan dengan konteks pembicaraan. Terakhir, maksim cara ditemukan dalam tujuh kasus, menunjukkan bahwa karakter dalam film berusaha untuk menyampaikan pesan dengan cara yang efektif dan sopan, sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik. Film *Cek Toko Sebelah 2* membuka peluang penelitian lebih lanjut.

***Kata Kunci: film, implikatur, maksim percakapan, pragmatik.***

### ***Abstract***

*This study aims to describe non-conventional implicatures in film conversations. The theory applied to analyze this study is Grice's implicature theory (1975). This study uses a qualitative descriptive method. Data collection techniques are carried out by identifying conversational implicatures between characters that appear in the film's dialogue. The data collection process involves several steps, namely watching, listening, recording, classifying, analyzing, and concluding the findings. The results of the analysis show that the maxim of quantity is found in seven*

*cases, which indicates the importance of seriousness and honesty in interpersonal communication. The maxim of quality appears in six cases, which reflects the importance of honesty and truth in communication. Meanwhile, the maxim of relevance is also found in six cases, which indicates the importance of topic suitability in communication, so that the information conveyed remains relevant to the context of the conversation. Finally, the maxim of manner is found in seven cases, indicating that the characters in the film try to convey messages in an effective and polite way, so that communication can run well. The film *Cek Toko Sebelah 2* opens up opportunities for further research.*

**Keywords:** *film, implicature, conversational maxims, pragmatics.*

## A. PENDAHULUAN

Film *Cek Toko Sebelah 2* atau yang bisa disingkat dengan *CTS 2* karya Ernest Prakasa menggambarkan kehidupan sosial masyarakat melalui komedi yang menyelipkan perbedaan kelas sosial di antara para tokohnya. Salah satu bentuk perbedaan kelas sosial dalam film ini terlihat dari kehidupan Erwin dan Natalie. Erwin hanyalah seorang pekerja biasa di sebuah perusahaan yang sedang menata kariernya melalui usaha dan kerja kerasnya. Sementara itu, Natalie adalah anak seorang pengusaha sukses yang dipersiapkan untuk menjadi penerus bisnis keluarganya. Selain itu, film ini juga menampilkan ketegangan sosial dalam hubungan Ayu dan Yohan, yang mengalami tekanan dari Koh Afuk, ayah Yohan. Koh Afuk terus-menerus menekan Ayu agar segera memiliki anak. Namun, Ayu selalu menolak karena memiliki trauma masa lalu yang membuatnya enggan untuk menjadi seorang ibu. Penelitian ini menganalisis perkembangan masing-masing karakter, penyelesaian konflik secara kekeluargaan, serta dampak film ini dari sudut pandang masyarakat umum atau khalayak yang menggemari *CTS 2*. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana film tersebut menggambarkan konflik perbedaan kelas sosial serta tekanan dari keluarga

terhadap individu dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat umum dan kalangan akademik. Bagi masyarakat umum, film *CTS 2* memiliki nilai edukatif karena menggambarkan pentingnya komunikasi dalam keluarga, kecemasan sosial, trauma keluarga, dan perbedaan kelas sosial. Sementara itu, bagi kalangan akademik, film ini dapat menjadi sumber penelitian dalam kajian psikologis kelompok atau keluarga, analisis sosial dan budaya, serta pembahasan representasi media. Film ini berhasil menggambarkan konflik antaranggota keluarga yang memiliki perbedaan kelas sosial dan menghadapi tekanan dari keluarga. Dengan pendekatan komedi, *CTS 2* mengubah narasi menjadi gambar yang menghibur, sekaligus menyampaikan kritik sosial melalui humor. Menurut Oksinata (Anwar, 2019: 114), kritik sosial merupakan salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sistem sosial atau proses bermasyarakat. *CTS 2* juga meraih pencapaian di industri perfilman Indonesia. Film ini masuk nominasi *Film Terbaik* di Festival Film Indonesia (FFI) 2023. Selain itu, Ryan Purwoko memenangkan Piala Citra dalam kategori Penyunting Gambar Terbaik berkat kontribusinya dalam penyuntingan film ini.

Dengan penggunaan teknologi canggih, bagian editing dalam *CTS 2* berhasil menangkap inti cerita secara efektif. Pencapaian ini semakin menegaskan kontribusi *CTS 2* terhadap industri perfilman Indonesia.

Film komedi Indonesia *CTS 2* dirilis pada tanggal 22 Desember 2022. Film yang disutradarai dan ditulis oleh Ernest Prakasa merupakan sekuel dari *Cek Toko Sebelah* (2016). Narasi film tersebut melanjutkan konflik keluarga yang telah dibahas sebelumnya. Namun, kali ini berfokus pada hubungan antara Erwin yang berencana melamar kekasihnya, Natalie. Akan tetapi, niatnya ditolak oleh ibu Natalie, Agnes. Alasan penolakan ini bukan hanya karena perbedaan kelas sosial, tetapi juga trauma pernikahan yang gagal yang dialami Agnes di masa lalu. Selain itu, Koh Afuk menekan agar Yohan dan istrinya, Ayu, segera memiliki anak. Meskipun usaha Yohan dan Ayu mulai berkembang, ia merasa belum siap secara mental dan finansial untuk menambah anggota keluarga baru. Film ini menggambarkan tentang trauma keluarga atau trauma masa lalu yang dialami oleh beberapa tokoh. Film *CTS 2* juga mengajarkan pentingnya kejujuran dalam kehidupan sehingga tidak ada pihak yang tersakiti akibat ketidakjujuran dari salah satu orang. Penelitian ini menggunakan objek dari sebuah film di *Netflix*. Film merupakan karya seni berupa audiovisual yang merupakan hasil dari pengembangan teknologi rekaman dan proyek gambar bergerak. Menurut Gamble (Wahyuningsih, 2019: 2) film adalah sebuah rangkaian gambar statis yang di representasikan di hadapan mata secara berturut-turut dalam kecepatan yang lebih tinggi. *CTS 2* yang dibintangi Ernest Prakasa merupakan salah satu film komedi Indonesia yang populer. Film ini tidak hanya menampilkan humor, tetapi juga menggambarkan dinamika keluarga yang kompleks. Ceritanya tentang Koh Afuk dan kedua putranya, Yohan dan

Erwin, yang terus mencari ilmu tentang berbagai aspek kehidupan mereka.

Penutur dan mitra tutur dituntut untuk saling bekerja sama dalam membangun sebuah percakapan yang baik dan lancar. Oleh karena itu, agar sebuah percakapan dapat berjalan dengan baik, setiap pemakai bahasa harus memperhatikan prinsip-prinsip yang berlaku dalam komunikasi, yaitu prinsip kerja sama (Harared, 2017: 61) Penelitian ini menitikberatkan pada analisis implikatur percakapan dalam film *CTS 2* berdasarkan kajian pragmatik. menurut Nababan (dalam Resnita, 2019: 5), pragmatik merupakan studi yang meneliti kemampuan penggunaan bahasa dalam menghubungkan kalimat dengan konteks yang sesuai. Sementara itu, Levinson (dalam Putrayasa, 2014: 1–2) mendefinisikan pragmatik dari dua sudut pandang terkait konteks, yaitu: (a) sebagai kajian mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang telah terstruktur dalam sistem bahasa, serta (b) sebagai studi tentang keterampilan penutur dalam menyesuaikan ujaran dengan konteks agar kalimat yang disampaikan sesuai dan tepat. Leech (dalam Jumanto, 2017: 39–40) menjelaskan bahwa pragmatik merupakan bidang yang menelaah bagaimana suatu tuturan memperoleh makna dalam situasi tertentu. Sedangkan menurut Yule (dalam Jumanto, 2017: 39–40), pragmatik adalah kajian mengenai makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis dan ditafsirkan oleh lawan bicara atau pembaca. Kajian ini mencakup berbagai aspek, seperti makna yang dimaksud oleh penutur, makna dalam konteks tertentu, makna implisit, serta bagaimana tuturan mencerminkan jarak antara penutur dan lawan bicaranya. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah studi tentang bagaimana bahasa digunakan dan dipahami dalam konteks sosial dan budaya. Pembahasan di atas berfokus pada hubungan antara bahasa, konteks, dan komunikasi yang mengandung makna. Pragmatik mengajarkan bagaimana menyesuaikan bahasa dengan konteks dan

situasi untuk mencapai komunikasi yang efektif. Pragmatik mengajarkan bagaimana menggunakan bahasa yang disesuaikan dengan konteks dan situasi untuk komunikasi yang efektif.

Implikatur, menurut Grice (dalam Setiawati & Rusmawati, 2019: 11), implikatur merujuk pada ujaran yang menyampaikan makna berbeda dari yang diucapkan secara eksplisit oleh pembicara. Makna tersembunyi tersebut mencerminkan maksud, keinginan, atau perasaan yang tidak disampaikan secara langsung. Grice (1975: 45) membedakan implikatur menjadi dua jenis, yaitu implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional atau percakapan. Sementara itu, Samsuri (dalam Rusminto, 2015: 3–92) menyatakan bahwa implikatur percakapan berfungsi untuk mempertimbangkan apa yang dimaksudkan penutur sebagai makna yang berbeda dari apa yang tampak secara harfiah. Rahardi (2005: 45) menjelaskan bahwa pemahaman terhadap implikatur memerlukan kesamaan latar belakang antara penutur dan lawan bicara. Dengan kesamaan konteks pengetahuan tersebut, komunikasi dapat berlangsung dengan lebih lancar. Sementara itu, Wijana dan Rohmadi (dalam Basid & dkk, 2020: 4–5) mengungkapkan bahwa implikatur merupakan asumsi yang terkandung dalam suatu tuturan, yang berarti adanya tambahan makna di luar apa yang secara eksplisit diucapkan. Grice (dalam Basid & dkk, 2020: 4–5) juga menegaskan bahwa implikatur adalah bentuk ujaran yang menyiratkan suatu makna yang berbeda dari apa yang secara harfiah dikatakan oleh penutur. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa implikatur merupakan makna yang tersirat dalam suatu ujaran namun tidak diungkapkan secara eksplisit. Implikatur adalah memahami konteks, latar belakang, dan maksud pembicara, dan komunikasi yang efektif memerlukan pemahaman bersama antara pembicara dan pendengar. Ada dua jenis

implikatur: implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional (percakapan).

Implikatur percakapan atau implikatur nonkonvensional adalah makna tambahan yang disimpulkan oleh pendengar berdasarkan konteks, pengetahuan bersama, dan prinsip percakapan yang disebut maksim percakapan Grice (Prinsip kooperatif). Makna implisit merupakan hasil interaksi antara pembicara dan pendengar berdasarkan konteks dan aturan percakapan. Implikatur percakapan terjadi ketika seorang pembicara tampak melanggar salah satu kaidah percakapan (misalnya, tidak memberikan informasi yang cukup), tetapi pendengar masih dapat menyimpulkan maksud sebenarnya. Jumanto (dalam Sperber & Wilson, 2017) mengembangkan teori Relevansi yang memperluas teori Grice. Mereka berpendapat bahwa bukan hanya empat maksim yang mendasari implikatur percakapan, tetapi satu prinsip umum yaitu prinsip relevansi. Mereka berpendapat bahwa manusia secara alami mencari relevansi maksimal dalam percakapan, sehingga setiap ujaran yang tampak tidak lengkap atau tidak jelas akan diinterpretasikan dengan asumsi bahwa ada maksud relevan di baliknya. Implikatur nonkonvensional juga termasuk dalam jenis komunikasi percakapan yang menyamarkan makna dari penutur kepada lawan bicara sehingga makna yang tersampaikan berbeda dari yang sebenarnya dimaksudkan (Kuntarto & Gafar, 2016).

Penelitian ini juga merujuk pada beberapa studi sebelumnya. Penelitian pertama adalah artikel berjudul *Implikatur Percakapan Antartokoh dalam Film “Cek Toko Sebelah” Karya Ernest Prakasa* yang ditulis oleh Nurul Islamiyah dan Asep Purwo Yudi Utomo dari Universitas Negeri Semarang pada tahun 2022. Penelitian kedua berjudul *Implikatur Percakapan dalam Film Pendek Tilik Karya Ravacana Film*, yang dilakukan oleh Deni Desnita, Charlina, dan Elvrin Septyanti dari Universitas Riau pada tahun 2021. Penelitian ketiga bertajuk *Analisis Implikatur*

*Percakapan dalam Tuturan Film Laskar Pelangi*, yang dikerjakan oleh Yessinta Yulianti dan Asep Purwo Yudi Utomo dari Universitas Negeri Semarang pada tahun 2020. Selanjutnya, penelitian keempat berjudul *Implikatur Percakapan dalam Film Sweet 20 Karya Ody C. Harahap*, yang ditulis oleh Deby Prana Sari dan M. Syahrin Effendi dari STKIP PGRI Lubuklinggau pada tahun 2020. Terakhir, penelitian kelima berjudul *Implikatur Percakapan dalam Film Animasi Qishotu Hayati Al-Imam Al-Bukhori*, yang ditulis oleh Siti Umami Habibah dan Mardjoko Idris dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2022. Berdasarkan kelima penelitian terdahulu, peneliti menyimpulkan bahwa belum ada penelitian yang benar-benar sesuai dengan penelitiannya, yaitu penggunaan teori pragmatis atau teori implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional dari Grice (1975) kebutuhan dalam menentukan topik penelitian. Perbedaan utama dalam penelitian ini terletak pada topik yang dikaji. Meskipun kelima penelitian sebelumnya memiliki tujuan yang sejalan dengan penelitian ini, fokus kajian dalam penelitian ini tetap berbeda.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana bentuk implikatur percakapan nonkonvensional yang ditampilkan oleh tokoh utama dan tokoh sampingan dalam film *Cek Toko Sebelah 2* karya Ernest Prakasa? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan implikatur nonkonvensional dalam percakapan yang terdapat dalam film serta menganalisis pengaruhnya terhadap karakter dan pengembangan alur cerita. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengetahuan praktis dalam konteks media film, khususnya dalam memahami bagaimana strategi komunikasi menggunakan implikatur digunakan untuk

menyampaikan informasi yang kompleks dan ambigu dalam cerita sinematik.

## **B.METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif pada penelitian ini adalah pendeskripsian atas tujuan dan rumusan masalah tentang bentuk-bentuk maksim dalam film *CTS 2* karya Ernest Prakasa yang melibatkan teori implikatur Grice. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode yang bertujuan untuk memperoleh data deskriptif berupa kata-kata, baik lisan maupun tulisan, yang menggambarkan karakter individu, situasi, atau fenomena dalam kelompok tertentu yang sedang diamati (Moleong dalam Muhammad, 2019: 20–37). Pendekatan ini bertujuan untuk memahami serta menafsirkan makna dalam konteks interaksi dan perilaku manusia. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data. Sumber data yang dianalisis berfokus pada data primer, yaitu film *CTS 2*, adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi implikatur percakapan antartokoh yang muncul dalam dialog film tersebut. Proses pengumpulan data melibatkan beberapa langkah, yakni menonton, menyimak, mencatat, mengklasifikasikan, menganalisis, dan menyimpulkan hasil temuan. Pada penelitian ini, peneliti mengkaji data deskriptif yang berupa percakapan dalam film *CTS 2* yang termasuk dalam teori implikatur kajian pragmatik.

## **C.HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Dalam hasil penelitian implikatur yang meliputi implikatur nonkonvensional berisikan prinsip kerja sama dari teori Grice (1975). Grice (Rusminto, 2015: 3—92) prinsip kerja sama berbunyi “Buatlah sumbangan percakapan Anda sedemikian rupa sebagaimana diharapkan; pada tingkatan percakapan yang sesuai dengan tujuan

percakapan yang disepakati, atau oleh arah percakapan yang sedang Anda ikuti.” Secara lebih spesifik, prinsip kerja sama ini dijabarkan ke dalam empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relasi, dan maksim cara. Dari masing-masing data memiliki hasil yang akurat terkait topik yang diteliti. Temuan ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman teori yang digunakan, yaitu teori Grice tentang implikatur. Kajian ini berfokus pada pragmatik dan dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya dengan cakupan yang lebih luas dari film *CTS 2*.

Penelitian ini mendapatkan data sejumlah 26 data terpilih yang telah terkumpul dari hasil analisis film *CTS 2*. Data tersebut meliputi adanya empat maksim yang dibicarakan sesuai dengan pandangan Grice, yaitu maksim kuantitas mengumpulkan sebanyak tujuh data, maksim kualitas diperoleh enam data, maksim relevansi juga ditemukan sebanyak enam data, dan terakhir, maksim cara berhasil mengumpulkan tujuh data.

## **Pembahasan**

### **Implikatur Nonkonvensional**

Hasil data menemukan adanya 26 data yang terpilih dalam implikatur nonkonvensional meliputi empat maksim, yaitu maksim kuantitas memiliki 7 data, maksim kualitas memiliki 6 data, maksim relevansi memiliki 6 data, dan maksim cara memiliki 7 data sebagai berikut:

#### **1. Maksim Kuantitas**

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan tujuh kasus yang memenuhi maksim kuantitas dalam film *CTS 2*. Maksim ini menekankan pada penyampaian informasi yang cukup, tidak berlebihan maupun kurang. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa karakter dalam film menjaga keseimbangan dalam memberikan informasi, sehingga percakapan yang terjadi lebih efektif dan komunikatif. Selain itu, penerapan maksim kuantitas dalam film ini

juga mencerminkan pentingnya keseriusan dan kejujuran dalam komunikasi interpersonal.

#### **Data 1**

Agnes: Kalian kan baru dua tahun pacaran, emang udah yakin? Gak terlalu terburu-buru? (CTS 2/E.P/2022/11.33—11.40)

Erwin: Jadi gini tante, mama saya itu meninggal di usia 45 tahun, sakit, masih cukup muda. Saya merasakan banyak penyesalan papa, banyak hal yang belum mereka lakukan, jadi semakin cepat kami menikah, semakin banyak waktu yang bisa saya habiskan bersama Natelie.

Dalam data 1 ditemukan adanya maksim kuantitas dari pernyataan Erwin “Semakin cepat kami menikah, semakin banyak waktu yang bisa saya habiskan bersama Natelie.” Pernyataan tersebut mengandung makna yang menunjukkan keseriusan dan kematangan dalam berpikir tentang keyakinan dirinya untuk menikahi Natalie yang ditentang oleh Agnes selaku ibu Natalie yang meragukan untuk kejenjang pernikahan karena mereka baru pacaran selama dua tahun.

#### **Data 2**

Agnes: Nat, mama itu udah gak punya siapa-siapa lagi, masa kamu tega main pergi selama dua tahun. (CTS 2/E.P/2022/28.39—28.44)

Dalam data 2 ditemukan adanya maksim kuantitas dari pernyataan Agnes “Nat, mama itu udah gak punya siapa-siapa lagi.” Pernyataan tersebut mengandung makna yang memberikan informasi emosional yang cukup tinggi tentang kondisi Agnes sebagai orang tua tunggal Natalie. Agnes menunjukkan pernyataan tersebut agar Natalie tetap tinggal bersamanya setelah menikah karena dirinya sudah tidak memiliki siapa pun di hidupnya.

#### **Data 3**

Natalie: Sementara aja, kalo aku di Jakarta kita *long distance* dulu. (CTS 2/E.P/2022/28.59—29.02)

Dalam data 3 ditemukan adanya maksim kuantitas dari pernyataan Natalie “Sementara aja, kalo aku di Jakarta kita *long distance* dulu.” Pernyataan tersebut mengandung makna yang menunjukkan rencana sementara untuk *long distance relationship* (hubungan jarak jauh) sebagai solusi agar Natalie tetap berada di Jakarta menemani Agnes.

#### Data 4

Agnes: Berarti Erwin bohong soal tambak udang papanya? (CTS 2/E.P/2022/73.46—73.51)

Pesuruh Agnes: Tapi kalo soal Erwin, bu, saya malah tidak menemukan apa pun. Bersih, siswa unggulan di SMA dapat beasiswa ke sini hampir *cumlaude*, semua aman.

Dalam data 4 ditemukan adanya maksim kuantitas dari pernyataan Pesuruh Agnes “Bersih, siswa unggulan di SMA dapat beasiswa ke sini hampir *cumlaude*, semua aman.” pernyataan tersebut mengandung makna yang menunjukkan jika dirinya telah mencari tahu semua riwayat hidup Erwin calon suami Natalie. Namun, setelah semuanya dicari tahu dia tidak menemukan keburukan apa pun dari Erwin, melainkan dengan prestasi Erwin yang ‘bersih’, memiliki prestasi sehingga Erwin mendapatkan beasiswa saat SMA.

#### Data 5

Ayu: Amanda gak akan bikin aku jadi berubah pikiran. (CTS 2/E.P/2022/79.45—79.50)

Koh Afuk: Gini ya Yu, papa merasa anak-anak itu sumber kebahagiaan. Papa cuma mau kalian merasakan itu. (CTS 2/E.P/2022/80.53—81.08)

Dalam data 5 ditemukan adanya maksim kuantitas dari pernyataan Ayu “Amanda gak akan bikin aku jadi berubah pikiran.” Pernyataan tersebut mengandung makna yang menunjukkan bahwa Ayu adalah seorang wanita yang memiliki pendirian yang kuat atas pernyataannya kepada mertuanya. Setelah merawat Amanda tidak akan membuat Ayu goyah dengan pendiriannya yang kuat dari tekanan Koh Afuk yang ingin sekali Ayu memberikannya cucu. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dirinya percaya diri dengan prinsipnya tersebut.

#### Data 6

Ayu: Iya papa bener kok, anak itu memang bisa mendatangkan kebahagiaan, tapi kebahagiaan gak cuma bisa datang dari anak pa. (CTS 2/E.P/2022/81.05—81.15)

Dalam data 6 ditemukan adanya maksim kuantitas dari pernyataan Ayu “Kebahagiaan gak cuma bisa datang dari anak pa.” Pernyataan tersebut mengandung makna yang menunjukkan bahwa Ayu berpegang teguh pada prinsipnya yang tidak ingin memiliki anak dan ia juga bilang kalau kebahagiaan gak datang dari anak saja melainkan memiliki sumber yang beragam dan anak bukan satu-satunya sumber kebahagiaan. Secara langsung Ayu memberikan pesan kepada penonton untuk pentingnya mencari kebahagiaan dari berbagai aspek.

#### Data 7

Agnes: Berarti benar papa kamu pengangguran dan Yohan pernah ditangkap karena kasus narkoba? (CTS 2/E.P/2022/87.40—87.44)

Erwin: Yohan itu stress waktu mama saya meninggal, akhirnya dia make ganja terus pernah direhab tiga bulan, itu aja. Dia bukan orang jahat tante. (CTS 2/E.P/2022/87.45—88.01)

Dalam data 7 ditemukan adanya maksim kuantitas dari pernyataan Erwin “Dia bukan orang jahat tante.” Pernyataan tersebut

mengandung makna yang menunjukkan walau Yohan menggunakan narkoba. Namun, Yohan bukanlah orang jahat. Erwin menjelaskan bahwa kakaknya adalah orang yang baik dan ia sangat tahu tentang karakter Yohan yang dipandang negatif oleh Agnes. Erwin menjelaskan bahwa Yohan menggunakan narkoba karena masa terpuruknya saat ibunya meninggal dunia dan Yohan menjadi hancur sehingga dirinya berani menggunakan narkoba demi ketenangan dirinya. Terlepas dari semua itu, Erwin sangat sayang kepada kakaknya dan membelanya di depan calon mertuanya agar tidak dipandang rendah.

## 2. Maksim Kualitas

Maksim kualitas ditemukan dalam enam kasus dalam film *CTS 2*. Maksim ini menekankan pada kejujuran dan kebenaran dalam komunikasi, di mana seorang pembicara diharapkan memberikan informasi yang berdasarkan fakta dan bukti. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam beberapa percakapan, karakter dalam film menyampaikan pernyataan yang dapat dipercaya, yang mencerminkan nilai-nilai kejujuran dan integritas dalam komunikasi sehari-hari.

### Data 1

Natalie: Ada, maling laptop. (CTS 2/E.P/2022/01.29—01.32)

Erwin: Iya juga. Sebentar, sebentar, bukti lain, bukti lain. Nih tuh, balsem sama koyo, penjahatkan takutnya masuk penjara bukan masuk angin. (CTS 2/E.P/2022/01.33—01.55)

Dalam data 1 ditemukan adanya maksim kualitas dari pernyataan Erwin “Balsem sama koyo, penjahatkan takutnya masuk penjara bukan masuk angin.” Pernyataan tersebut mengandung makna yang menunjukkan bahwa kalimat tersebut memperkuat bukti jika dirinya bukan seorang penjahat karena penjahat tidak akan membawa balsem dan koyo untuk

merampok seseorang, melainkan penjahat takut dengan hukuman. Kalimat tersebut juga mengandung humor atau sindiran terhadap penjahat diluaran sana.

### Data 2

Amanda: Kenapa? (CTS 2/E.P/2022/35.16—35.17)

Ayu: Kayaknya saya kurang cocok membesarkan anak, saya cocoknya membesarkan adonan. (CTS 2/E.P/2022/35.20—35.26)

Dalam data 2 ditemukan adanya maksim kualitas dari pernyataan Ayu “Kayaknya saya kurang cocok membesarkan anak, saya cocoknya membesarkan adonan.” Pernyataan tersebut mengandung makna yang menunjukkan bahwa Ayu menyampaikan pendapatnya secara terbuka dan langsung. Ayu memiliki keraguan untuk kemampuan membesarkan anak. Pengakuan bahwa dirinya memiliki keterbatasan diri jika memiliki anak.

### Data 3

Agnes: Ya kan emang bener dia abis dari New York, salahnya di mana? (CTS 2/E.P/2022/00.23—00.27)

Natalie: Salahnya dia kok bangga banget gitu udah ngabisin duit bapaknya. Bangga tuh kalo ngapa-ngapain hasil dari kerja sendiri. (CTS 2/E.P/2022/00.27—00.34)

Dalam data 3 ditemukan adanya maksim kualitas dari pernyataan Natalie “Salahnya dia kok bangga banget gitu udah ngabisin duit bapaknya.” Pernyataan tersebut mengandung makna yang menunjukkan bahwa Natalie memandang Endru kurang mandiri dan tidak menghargai nilai usaha Natalie juga tidak menyukai perilaku rasa bangga yang berlebihan seperti yang Endru katakan karena kebanggaan yang berlebihan dianggap tidak pantas dipamerkan.

### Data 4



Natalie: Eh, eh, ngapain? (CTS 2/E.P/2022/01.23—01.24)

Erwin: Ini bukti, bukti, tuh saya bawa laptop, mana ada orang jahat bawa laptop. (CTS 2/E.P/2022/01.24—01.30)

Dalam data 4 ditemukan adanya maksim kualitas dari pernyataan Erwin “Mana ada orang jahat bawa laptop.” Pernyataan tersebut mengandung makna yang menunjukkan bahwa orang jahat tidak mungkin bawa laptop untuk merampok orang yang sedang di pinggir jalan. Perkataan Erwin membuktikan bahwa dirinya bukan orang jahat diselingi oleh humor untuk menghibur atau menenangkan suasana yang menegangkan.

#### Data 5

Agnes: Tapi gini ya Win, *sorry* ya, kamu inikan karyawan, sementara Natalie calon pewaris perusahaan. Kamu gapapa punya istri penghasilannya lebih besar? (CTS 2/E.P/2022/12.22—12.25)

Dalam data 5 ditemukan adanya maksim kualitas dari pernyataan Agnes “Kamu gapapa punya istri penghasilannya lebih besar?” Pernyataan tersebut mengandung makna yang menunjukkan bahwa Agnes ingin memastikan Erwin tidak merasa inferior di hubungan mereka, mungkin juga Agnes merasa ada kekhawatiran tentang peran ego dan gender dalam kenyataan bahwa seorang istri penghasilannya lebih besar daripada suaminya.

#### Data 6

Agnes: Kamu bohong sama saya apa itu adil? Erwin, surat ini hanya akan jadi masalah kalo kalian berpisah. Kamu ada rencana berpisah sama Natalie? (CTS 2/E.P/2022/89.01—89.19)

Dalam data 6 ditemukan adanya maksim kualitas dari pernyataan Agnes “Kamu ada rencana berpisah sama Natalie?” Pernyataan tersebut mengandung makna yang menunjukkan bahwa Agnes meragukan Erwin tentang hubungannya dengan anaknya

karena Erwin telah berbohong dan tidak ingin menyetujui perjanjian pranikah. Pernyataan Agnes juga memiliki kekhawatiran pada Natalie kalau pernikahan mereka akan berujung perpisahan.

### 3. Maksim Relevansi

Dalam penelitian ini, ditemukan enam kasus yang memenuhi maksim relevansi. Maksim ini menekankan pentingnya kesesuaian topik dalam komunikasi, sehingga informasi yang disampaikan tetap relevan dengan konteks pembicaraan. Penerapan maksim relevansi dalam *CTS 2* memperlihatkan bahwa percakapan dalam film ini mengikuti prinsip keterkaitan antara satu pernyataan dengan yang lain, sehingga dialog yang dihasilkan terasa alami dan mudah dipahami.

#### Data 1

Agnes: Kenapa lagi? (CTS 2/E.P/2022/00.13—00.14)

Natalie: Anaknya gak nyambung, gak bisa diajak ngobrol. Ngomongin diri sendirinya mulu. (CTS 2/E.P/2022/00.15—00.20)

Dalam data 1 ditemukan adanya maksim relevansi dari pernyataan Natalie “Anaknya gak nyambung, gak bisa diajak ngobrol. Ngomongin diri sendirinya mulu.” Pernyataan tersebut mengandung makna yang menunjukkan bahwa Natalie tidak menyukai Endru karena sifatnya terlalu membanggakan dirinya sendiri dan mengandalkan kekayaan orang tuanya untuk pamer.

#### Data 2

Koh Afuk: Sejauh ini sih masih menikmati bisa makan siang, bisa mancing sepuasnya, cuma satu yang kurang, gendong cucu. (CTS 2/E.P/2022/14.42—14.56)

Dalam data 2 ditemukan adanya maksim relevansi dari pernyataan Koh Afuk “Sejauh ini sih masih menikmati bisa makan siang, bisa mancing sepuasnya, cuma satu yang

kurang, gendong cucu.” Pernyataan tersebut mengandung makna yang menunjukkan bahwa kepuasan hidup yang diperoleh dari kegiatan sederhana di masa tua dan harapan untuk memiliki cucu agar semakin lengkap keluarga Koh Afuk jika memiliki cucu yang menemaninya di masa tua.

### Data 3

Ayu: Ini bukan soal uang Koh, ini perkara pertanggungjawaban yang besar lagi lho, bisa gak kita mendidik anak kita menjadi manusia yang bener.kitanya aja gak bener-bener amat. (CTS 2/E.P/2022/16.45—17.00)

Dalam data 3 ditemukan adanya maksim relevansi dari pernyataan Ayu “Ini bukan soal uang Koh.” Pernyataan tersebut mengandung makna yang menunjukkan bahwa masalah dari diskusi yang sedang berlangsung tersebut bukan perihal uang, melainkan tanggung jawab sebagai orang tua jika mereka memiliki anak.

### Data 4

Ayu: Sejak kapan kamu rela ngantri sejam lebih hanya untuk nasi goreng? Di pinggir jalan pula. (CTS 2/E.P/2022/30.19—30.35)

Dalam data 4 ditemukan adanya maksim relevansi dari pernyataan Ayu “Sejak kapan kamu rela ngantri sejam lebih hanya untuk nasi goreng? Di pinggir jalan pula.” Pernyataan tersebut mengandung makna yang berusaha memahami alasan dibalik tindakan yang tidak biasanya terjadi dari perilaku Yohan. Ayu berpikir bahwa tindakan tersebut bukan dilakukan semata-mata karena ingin memakan nasi goreng, tetapi ada tujuan lain dari tindakan yang tidak pernah Yohan lakukan itu.

### Data 5

Natalie: Mama kok nanyanya gitu? Ya yakinlah kalo gak yakin kita gak akan sejauh ini. (CTS 2/E.P/2022/52.01—52.09)

Agnes: Segini sih belum jauh, bisa aja kalo mau batal.

Dalam data 5 terdapat adanya maksim relevansi dari pernyataan Agnes “Segini sih belum jauh, bisa aja kalo mau dibatalin.” Pernyataan tersebut mengandung makna yang menunjukkan bahwa pernikahan Natalie dan Erwin masih ditahap awal dan bisa untuk diberhentikan sekarang jika Natalie mau, Agnes juga meyakinkan Natalie untuk menawarkan solusi atau pilihan secara langsung perihal pernikahannya.

### Data 6

Natalie: Erwin bukan papa, mah. (CTS 2/E.P/2022/53.54—53.57)

Dalam data 6 ditemukan adanya maksim relevansi dari pernyataan Natalie “Erwin bukan papa, mah.” Pernyataan tersebut mengandung makna yang menunjukkan bahwa Natalie menekankan kalau Erwin calon suaminya tidak sama seperti ayahnya kepada sang ibu. Penjelasan ini sangat menekankan kalimat di dalamnya agar ibu Natalie paham jika anaknya akan menikahi lelaki yang memiliki sifat berbeda dari ayahnya.

## 4. Maksim Cara

Maksim cara ditemukan dalam tujuh kasus dalam film *CTS 2*. Maksim ini berkaitan dengan bagaimana suatu informasi disampaikan dengan cara yang jelas, tidak berbelit-belit, dan mudah dipahami. Hasil analisis menunjukkan bahwa karakter dalam film berusaha untuk menyampaikan pesan dengan cara yang efektif dan sopan, sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik. Penerapan maksim cara dalam film ini menggarisbawahi pentingnya penggunaan bahasa yang lugas dan komunikatif dalam interaksi sosial.

### Data 1

Agnes: Kamu tuh, terlalu selektif (CTS 2/E.P/2022/00.35—00.36)

Natalie: Selektiflah mah, masalah milih jodoh bukan milih kuteks. (CTS 2/E.P/2022/00.37—00.40)

Dalam data 1 ditemukan maksim cara dari pernyataan Natalie “Selektiflah mah, masalah milih jodoh bukan milih kuteks.” Natalie memberikan pernyataan tersebut dengan terkandung makna di dalamnya yang menyatakan bahwa memilih pasangan hidup harus dilakukan dengan cara yang tepat dan matang dengan mempertimbangkan faktor yang lebih dalam dan bukan hanya berdasarkan penampilan fisik atau kesenangan sesaat, tapi harus dipertimbangkan matang-matang hingga hari tua.

#### **Data 2**

Yohan: Ya aku mesti jawab apa Yu? (CTS 2/E.P/2022/16.12—16.14)

Ayu: Ya jawab aja, pa aku harus diskusi dulu sama Ayu. (CTS 2/E.P/2022/16.15—16.19)

Dalam data 2 ditemukan adanya maksim cara dalam pernyataan Ayu “Ya jawab aja, pa aku harus diskusi dulu sama Ayu.” Ayu memberikan pernyataan tersebut dengan memiliki makna bahwa bahwa kalimat ini menunjukkan Ayu merasa ada kebutuhan untuk mendapatkan persetujuan atas informasi lebih lanjut dari Ayu sebelum memberikan jawaban kepada mertuanya. Hal ini menunjukkan jika Ayu ingin memastikan bahwa mereka tidak membuat keputusan yang salah tanpa mendapatkan perspektif yang lebih lengkap dari Ayu, Yohan, maupun Koh Afuk.

#### **Data 3**

Ayu: Apa lagi kejutannya? Apa aku harus ngurusin bapaknya sekalian? (CTS 2/E.P/2022/31.19—31.24)

Dalam data 3 ditemukan adanya maksim cara dalam pernyataan Ayu “Apa lagi kejutannya? Apa aku harus ngurusin

bapaknya sekalian?” Pernyataan tersebut memiliki makna bahwa Ayu sedang kesal dengan keadaan yang mendesak dirinya untuk menjaga anak dari teman papa mertuanya dengan ia menekankan pernyataan bahwa dirinya harus mengurus bapaknya sekalian agar semua kemauan mertuanya dituruti dalam rumah tangganya.

#### **Data 4**

Ayu: Kamu itu kalo mau moto orang izin dulu, belum tentu orang yang di foto mau di foto. (CTS 2/E.P/2022/34.40—34.45)

Dalam data 4 ditemukan adanya maksim cara dalam pernyataan Ayu “Kamu kalo mau moto orang izin dulu.” Ayu memberikan pernyataan tersebut dengan memiliki makna secara langsung dan jelas. Ayu menekankan pentingnya izin sebelum memotret orang.

#### **Data 5**

Yohan: Rame? Emang dirumah kamu suka banyak orang? (CTS 2/E.P/2022/39.43—39.46)

Amanda: Orangnya sih sedikit, berantemnya yang banyak. (CTS 2/E.P/2022/39.46—39.50)

Dalam data 5 ditemukan adanya maksim cara dalam pernyataan Amanda “Orangnya sih sedikit, berantemnya yang banyak.” Pernyataan tersebut memiliki makna langsung dan jelas, mungkin dilakukan secara sengaja untuk menciptakan efek pragmatis tertentu dalam konteks sindiran atau humor.

#### **Data 6**

Erwin: Aku gak tau apa-apa soal itu, aku sama kagetnya kayak koko waktu mereka tiba-tiba datang gitu aja. Papa ga percaya sama aku? (CTS 2/E.P/2022/75.52—75.58)

Yohan: Kalo lu bohong terus awalnya jadi ga percaya sama lo terus salahnya siapa? (CTS 2/E.P/2022/76.03—76.07)

Dalam data 6 ditemukan adanya maksim cara dari pernyataan Yohan “Kalo lu bohong

terus awalnya jadi ga percaya sama lu terus salahnya siapa?" Pernyataan tersebut terdapat makna bahwa kalimat tersebut merasa kesal atau frustrasi dengan situasi di mana kepercayaan telah hilang akibat dari kebohongan yang dilakukan Erwin pada keluarganya. Yohan telah kehilangan kepercayaannya pada Erwin karena telah berbohong dan kalimat tersebut mempertanyakan tanggung jawab atas situasi tersebut.

#### Data 7

Ayu: Kamu tega koh (CTS 2/E.P/2022/80.05—80.07)

Yohan: Aku tega? (CTS 2/E.P/2022/80.07—80.09)

Ayu: Kamu itu ikut mojokin aku, bikin seolah aku yang paling jahat koh. (CTS 2/E.P/2022/80.13—80.17)

Dalam data 7 ditemukan adanya maksimum cara dari pernyataan Ayu "Kamu itu ikut mojokin aku." Ayu memberikan pernyataan tersebut dengan terkandung makna kalimat yang menunjukkan bahwa Ayu merasa tidak adil diperlakukan dan mengekspresikan ketidakpuasan terhadap tindakan Yohan yang di mana dia menjadi suami Ayu yang seharusnya akan selalu membela Ayu di mana pun. Kalimat tersebut membuat Ayu merasa tertekan dan menyudutkan dirinya oleh situasi tersebut.

#### D. SIMPULAN

Film *CTS 2* mengandung implikatur nonkonvensional sesuai dengan prinsip kerja sama Grice, yang menekankan kuantitas, kualitas, relevansi, dan gaya. Dialog dalam film ini menggambarkan berbagai fungsi komunikasi, seperti memberikan informasi, mengekspresikan rasa urgensi, memastikan kejelasan, dan menunjukkan relevansi. Temuan ini menegaskan peran implikatur dalam komunikasi interpersonal serta mendukung teori Grice dalam kajian pragmatik. Terakhir, ciptakan peluang penelitian yang lebih panjang dengan cakupan yang lebih panjang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A Wicaksono. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Amalia, A. K., & Fadhilasari, I. (2022). *Buku Ajar Sastra Indonesia*. Bandung: Indonesia Emas Group.
- Anwar, F. (2019: 114). "Kritik Sosial dalam Naskah Drama Alangkah Lucunya Negeri Ini Karya Daddy Mizwar". *Jurnal Bahasa dan Sastra, Vol. 4, No. 1, 144, 114*.
- Basid, A., & dkk. (2020). *Pragmatik: Tindak Tutur dan Implikatur*. Malang: Edulitera.
- Desnita, D., Charlina, & Septyanti, E. (2021). "Implikatur Percakapan dalam Film Pendek Tilik Karya Ravacana Film". *Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 5, No.3, 9276—9283*.
- Habibah, S. U., & Idris., M. (2022). "Implikatur Percakapan dalam Film Animasi Qishotu Hayati Al-Imam Al-Bukhori". *Journal on Arabic Language and Literature, Vol. 4, No. 1, 29—41*.
- Haque, A., & al, e. (2021). *Pragmatik Implikatur, Prinsip Kerja Sama, Prinsip Kesantunan, dan Muka Positif-Muka Negatif*. Malang: Edulitera.
- Harared, N. (2017: 61). "Implikatur: Fungsi Tindak Tutur Dalam The Big Bang Theory". *Pujangga: Jurnal Bahasa dan Sastra, 3, 61*.
- Islamiyah, N., & Utomo, A. P. (2022). "Implikatur Percakapan Antartokoh dalam Film Cek Toko Sebelah Karya Ernest Prakasa". *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 3, No. 1, 14—26*.
- Jumanto. (2017). *Pragmatik; Dunia Linguistik Tak Selebar Daun Kelor Edisi 2*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Kartikasari, & Suprpto. (2018). *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*. Magetan: CV. AE Media Grafika.

- Kosasih, E. (2012). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Kuntarto, E., & Gafar, A. (2016). "Manifestasi Prinsip Kesantunan, Prinsip Kerja Sama dalam Implikatur Percakapan di Sekolah". *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari, Vol. 1*, 20—37.
- Muhammad. (2019). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Putrayasa, I. B. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, K. (2005: 45). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Raharjo, H. (2019). *Analisis Karya Sastra (Panduan Praktik Analisis Novel dan Puisi Bagi Pengajar)*. Sukoharjo: Sindunata.
- Resnita, D. (2019: 5). *Pragmatik: Antara Teori dan Praktik Berbahasa*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Rusminto, N. E. (2015). *Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sari, D. P., & Effendi, M. S. (2020). "Implikatur Percakapan dalam Film Sweet 20 Karya Ody C. Harahap". *Diksa : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 6, No. 1*, 12—20.
- Setiawati, E., & Rusmawati, R. (2019). *Analisis Wacana (Konsep, Teori, Dan Aplikasi)*. Malang: UB Press.
- Wahyuningsih, S. (2019). *Film & Dakwah Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Yulianti, Y., & Utomo, A. P. (2020). "Analisis Implikatur Percakapan dalam Tuturan Film Laskar Pelangi". *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Vol. 3, No. 1*, 1—14.